

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki perananan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sebuah upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan.¹ Pendidikan juga merupakan sebuah sarana yang tepat untuk memaksimalkan sumber daya manusia karena pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Oleh karena itu, kemajuan sebuah bangsa sangat bergantung pada sumber daya manusianya. Kekayaan alam yang melimpah dan kecanggihan teknologi tidak akan berguna jika sumber daya manusianya belum cukup bagus atau belum paham untuk mengelola itu semua.²

Sebagai salah satu negara yang berkembang, Indonesia telah menyadari akan pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya peraturan tentang sistem pendidikan. Salah satunya tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹ Lestari Eko Wahyudi, dkk, "Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia", dalam *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1, no. 1, (2022): 18

² *Ibid*, hal. 19

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki supaya mampu menghadapi segala perubahan serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai ciri khas tersendiri. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir atau bernalar. Dalam matematika kegiatan penalaran lebih ditekankan daripada hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.⁴ Sehingga objek kajiannya adalah konsep-konsep yang bersifat abstrak, kemudian ditampilkan dalam bentuk angka-angka dan simbol-simbol untuk memaknai sebuah ide matematis berdasarkan fakta dan kebenaran logika dalam semesta pembicaraan atau konteks.⁵ Meskipun konsep dalam matematika bersifat abstrak tetapi konsep tersebut saling berkaitan dan disusun secara sistematis, hirarkis, dan logis mulai dari sederhana sampai kompleks.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2008) hal. 2-3.

⁴ Muhammad Daut Siagian, "Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika" dalam *Journal of Mathematics Education and Science*, 2, no. 1, (2016): 159

⁵ Fakhurrozi dan Syukrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika*, (NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hal. 3

maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri.⁶ Hal ini dikarenakan, pada dunia pendidikan matematika dikenal dengan *Queen of Science (Ratunya Ilmu)*, maksudnya adalah matematika digunakan sebagai sumber penemuan dan pengembangan ilmu lain.⁷ Oleh karena itu, pengenalan matematika yang dimulai sejak tingkat pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi merupakan hal yang sangat tepat untuk membekali manusia supaya mampu berfikir secara logis, sistematis, dan kreatif sehingga kedepannya mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat betapa pentingnya peranan matematika di segala bidang kehidupan, maka keberhasilan pembelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi melainkan guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana salah satu tujuan pembelajaran matematika terkait *problem solving* maka siswa harus mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan mendefinisikan solusi yang diperoleh.⁸

Proses pemecahan masalah merupakan suatu upaya mencari jalan keluar dalam menghadapi kesulitan sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang

⁶ Muhammad Daut Siagian, "Kemampuan Koneksi Matematik...", hal. 60

⁷ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA 2003), hal. 25

⁸ Funun Salmaniah, dkk, "Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Problem Solving," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 6 (2016): 2

diinginkan. Dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa bukan hanya hasilnya yang dinilai tetapi juga sikap siswa dalam proses memecahkan masalah.⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka proses pemecahan masalah tentu tidak dapat terlepas dari adanya kemampuan kognitif maupun afektif. Hal ini dikarenakan kemampuan-kemampuan kognitif menawarkan cara-cara yang tangguh untuk membangun dan mengekspresikan gagasan-gagasan tentang beragam fenomena yang luas.¹⁰ Sedangkan kemampuan afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap.¹¹ Oleh karena itu, kemampuan afektif ini sangat berkaitan dengan sikap dan pandangan positif siswa terhadap matematika. Sikap dan pandangan positif terhadap matematika ini dinamakan sebagai disposisi matematis.

Menurut Wardani, disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika yaitu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan positif, termasuk kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, antusias dalam belajar, gigih menghadapi permasalahan, fleksibel, mau berbagi dengan orang lain.¹² Pendapat lain dari Katz yang mendefinisikan disposisi matematis sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara sadar (*consciously*), teratur (*frequently*), dan sukarela (*voluntary*) untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku-perilaku

⁹ Gigieh Setyowati Putri Wardanny, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Disposisi Matematis Siswa SMPN 3 Kediri Pada Materi Lingkaran Tahun Ajaran 2016/2017", dalam *Jurnal Simki-Techsain 1*, no. 08 (2017): 3

¹⁰ Arie Mulyani, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Connected Mathematics Project Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis di Madrasah Aliyah" dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia 2*, no. 1 (2017): 119

¹¹ Sukanti, "Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi", dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 9*, no.1 (2011): 75

¹² Andi Trisnowali, "Profil Disposisi Matematis Siswa Pemenang Olimpiade Pada Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan", dalam *Journal of EST, 1*, no. 3, (2015): 49

tersebut diantaranya adalah percaya diri, gigih, ingin tahu, dan berpikir fleksibel.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut maka disposisi matematis dapat diartikan sebagai suatu keinginan, kecenderungan, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan bertindak secara positif.

Disposisi matematis mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Disposisi matematis menjadikan siswa gigih menghadapi masalah yang lebih menantang, bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri dan untuk mengembangkan kebiasaan baik di matematika.¹⁴ Adanya disposisi matematis juga akan membuat siswa menikmati pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika terasa menyenangkan. Disposisi matematis juga sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan apabila siswa merasa kurang percaya diri dan mudah putus asa dalam memecahkan masalah matematika serta keingintahuan siswa dalam mengetahui materi masih rendah maka hasil belajar siswa juga menjadi rendah. Apabila kondisi tersebut dibiarkan begitu saja maka tujuan pembelajaran matematika yang telah direncanakan tidak bisa dicapai secara maksimal. Mengingat pentingnya disposisi matematis siswa dalam proses pembelajaran matematika, maka hal ini perlu dianggap serius terutama bagi guru matematika.¹⁵

Dalam pembelajaran matematika setiap siswa tentunya memiliki cara yang berbeda dalam memahami, menyusun serta menyampaikan pengetahuan yang dia

¹³ Ibid

¹⁴ Nita Dwinta dan Karlimah, *Buku Brain Gaym untuk Mengembangkan Disposisi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3(2018): 268

¹⁵ Rifatul Mahmuzah dan Aklimawati “ Mengembangkan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing,” dalam *Prosiding (Seminar Nasional Kemaritiman Aceh) 1*, no. 11 (2017): 266-271

miliki. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Menurut Allport kepribadian adalah sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku.¹⁶ Sedangkan, menurut Maddy atau Burt kepribadian merupakan seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.¹⁷

Pada saat proses pembelajaran terdapat dua tipe kepribadian yang paling menonjol. Dua tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian extrovert dan introvert. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jung yang mengelompokkan tipe kepribadian menjadi dua, yakni extrovert dan introvert.¹⁸ Siswa yang mempunyai tipe kepribadian exstrovert cenderung lebih cepat dan aktif tetapi pada saat memecahkan suatu masalah seringkali tidak menuliskan secara detail sehingga penyelesaiannya cenderung kurang terstruktur dan kurang teliti. Sedangkan siswa dengan kepribadian introvert akan cenderung lebih pendiam tetapi dalam menyelesaikan sesuatu akan cenderung berhati-hati dan rinci serta tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

Disposisi matematis siswa dan tipe kepribadian sama-sama mempunyai pengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena adanya

¹⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 13

¹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2018), hal.8

¹⁸ Azwar Habibi, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP yang Berkepribadian Extrovert dan Introvert Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier," dalam *Jurnal Educacione* 4, no.1 (2016): 65

keterkaitan antara disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian. Tipe kepribadian yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya akan berpengaruh pada karakteristik siswa pada saat proses pembelajaran matematika sehingga pencapaian hasil belajar siswa juga berbeda. Dengan kata lain disposisi matematis siswa tidak lepas dari peranan tipe kepribadian.¹⁹

Berdasarkan data observasi pengamatan di MTs Al Huda Bandung, terdapat fakta yang diperoleh oleh peneliti. Mata pelajaran matematika di MTs Al Huda Bandung mendapatkan perhatian yang cukup besar. Hal tersebut, dapat terlihat dari banyaknya jam pelajaran matematika yaitu 9 jam pelajaran dalam seminggu. Tetapi, dalam pembelajaran matematika ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa masih memandang bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit difahami. Hal tersebut berdampak pada sikap positif siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut penuturan salah satu guru matematika yaitu Ibu Siti Malikhah, M. Pd. I., M. Pd., banyak siswa yang kurang tertarik dalam memecahkan masalah matematika, kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan pendapatnya dan siswa juga bergantung pada hasil pekerjaan temannya. Selain itu, adanya perbedaan tipe kepribadian juga mempunyai pengaruh terhadap sikap siswa dalam memecahkan permasalahan matematika.

Disposisi matematis siswa merupakan hal yang sangat penting, tetapi pada kenyataannya guru hanya melihat nilai akhir saja tanpa peduli bagaimana proses siswa untuk mendapatkan nilai tersebut. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa disposisi matematis siswa masih tergolong rendah. Sebagaimana

¹⁹ Saryati, dkk , *Komparasi Disposisi Matematis Pada Siswa Berkepribadian Melankolis dan Sanguinis dalam Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 5 no.1 hal 67

penelitian yang dilakukan oleh Sukamto, disposisi matematis siswa sebesar 61,9 % berada pada kategori rendah yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan dirinya apabila siswa tersebut gagal dalam memecahkan masalah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidak berani untuk bertanya kepada guru, serta memilih untuk diam. Pada akhirnya siswa menjadi cepat putus asa dan menganggap bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang sulit. Pembelajaran yang hanya memberikan latihan soal rutin dapat menyebabkan kemampuan pemecahan masalah tidak tergal dengan baik.²⁰ Hal tersebut, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda Ramadhani, dkk yang menunjukkan bahwa rata-rata disposisi matematis siswa di sekolah adalah 37,92%. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menghitung, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya matematika, serta kurangnya kerjasama antara guru dengan wali murid.²¹

Dalam proses pembelajaran matematika juga masih ditemukan berbagai permasalahan khususnya pada materi lingkaran. Siswa kurang memahami mengenai konsep dasar dari lingkaran. Siswa sering merasa kesulitan untuk mengaplikasikan rumus yang sesuai dengan konsep dari permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini ditandai dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah pada materi lingkaran. Kesalahan yang

²⁰Sukamto, "Strategi Quantum Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Disposisi dan Penalaran Matematis Siswa," dalam *Jurnal: Pena Ilmiah*, 1, no.1 (2016): 171-180

²¹Miranda Ramadhani, dkk, "Analisis Kemampuan Disposisi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Siswa SDN 01 Kebonsari Kabupaten Temanggung Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020," dalam *Jurnal Elementary School 1*, no.3 (2020) : 37-48

dilakukan siswa biasanya meliputi : (1) kesalahan konsep yaitu kesalahan dalam menerapkan rumus; (2) kesalahan fakta yaitu kesalahan dalam menuliskan satuan dan salah dalam menyimpulkan hasil akhir; (3) kesalahan prinsip yaitu kesalahan soal dalam menafsirkan maksud soal; (4) kesalahan prosedural yaitu kesalahan siswa dalam melakukan operasi hitung.²²

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan disposisi matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, “Disposisi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert Kelas VIII MTs Al Huda Bandung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. *Bagaimana disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian extrovert dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran kelas VIII MTs Al Huda Bandung?*
2. *Bagaimana disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian introvert dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran kelas VIII MTs Al Huda Bandung?*

²² Ana Puji Lestari, dkk , “Analisis Kesalahan Siswa Kelas IX dalam Menyelesaikan Soal Cerita Keliling dan Luas Lingkaran di SMP AL-Azhar Palu,” dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako 03, No. 4 (2016), hal. 383

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian extrovert dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran kelas VIII MTs Al Huda Bandung.*
- 2. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian introvert dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran kelas VIII MTs Al Huda Bandung.*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Secara Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait karakteristik disposisi matematis siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian extrovert dan introvert khususnya dalam materi lingkaran. Secara teori hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika supaya kedepannya menjadi lebih baik.

- 2. Secara Praktis*

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pelaksana pendidikan diantaranya:

a. *Bagi Sekolah*

Sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dapat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan disposisi matematis siswa.

b. *Bagi Guru*

Sebagai bahan pertimbangan supaya guru dapat berupaya meningkatkan kemampuan disposisi matematis siswa dengan cara selalu memperhatikan sikap serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

c. *Bagi Siswa*

Sebagai bahan introspeksi diri bagi siswa supaya lebih menyadari tentang potensi yang dimiliki. Sehingga diharapkan siswa mampu mengevaluasi dirinya untuk meningkatkan kemampuan serta mengatasi kelemahan yang ada pada dirinya.

d. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai kajian penunjang dalam penelitian dengan aspek pembahasan yang berkaitan tentang kemampuan disposisi matematis ditinjau berdasarkan tipe kepribadian siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian dan juga menghindari penafsiran yang salah terhadap judul maka peneliti memandang

perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan istilah-istilah yang terkandung pada judul, sebagai berikut:

1. *Secara Konseptual*

a. *Disposisi Matematis*

Disposisi adalah suatu kecenderungan untuk berperilaku secara sadar (consciously), teratur (frequently), dan sukarela (voluntary) untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya adalah percaya diri, gigih, ingin tahu, dan berpikir fleksibel.²³

b. *Memecahkan Masalah*

Memecahkan masalah merupakan suatu usaha menemukan cara untuk keluar dari kesulitan, dimana cara tersebut masih dikelilingi sejumlah hambatan untuk mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai.²⁴

c. *Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert*

1) *Tipe kepribadian extrovert adalah tipe dimensi kepribadian yang di karakteristikkan dengan kecenderungan mudah bergaul, sesuai dengan kata hati, dan menyenangkan .²⁵*

2) *Tipe kepribadian introvert adalah tipe kepribadian yang di identikkan dengan orientasi ke dalam diri sendiri atau mengarahkan energi dan minatnya kepada keadaan mental diri sendiri.²⁶*

²³ Ali Shodikin, "Strategi Abduktif-Deduktif pada Pembelajaran Matematika dalam Peningkatan Disposisi Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 2 (2015):181-182

²⁴ Darma Andreas Nglwajan, "Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent," dalam *Jurnal Pedagogia* 2, no. 1 (2013): 74-75

²⁵ Laras Ayu Istichori dkk, "Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap Kemandirian Anak" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara* (2020):25

d. *Lingkaran*

*Lingkaran adalah himpunan semua titik-titik pada bidang datar yang berjarak sama terhadap suatu titik tertentu, yang disebut titik pusat. Jarak yang sama tersebut disebut jari-jari.*²⁷

2. *Secara Operasional*

a. *Disposisi Matematis*

Disposisi matematis merupakan suatu kebiasaan atau sikap positif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Sikap tersebut diantaranya mencakup rasa percaya diri serta keingintahuan yang kuat, tidak mudah menyerah, serta mempunyai pemikiran yang fleksibel dan reflektif dalam mencari berbagai alternatif dalam memecahkan suatu permasalahan matematika.

b. *Memecahkan Masalah*

Memecahkan masalah merupakan sebuah usaha untuk menganalisis dan mencari solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

c. *Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert*

- 1) *Tipe kepribadian extrovert merupakan tipe kepribadian yang mempunyai ketertarikan lebih terhadap lingkungan disekitarnya. Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian extrovert mempunyai jiwa sosial yang tinggi, suka mengambil tantangan serta lebih aktif dalam melakukan segala hal namun kurang berhati-hati.*

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Matematika, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 62*

- 2) *Tipe kepribadian introvert merupakan tipe kepribadian yang kurang tertarik terhadap dunia luar. Tipe kepribadian ini cenderung pendiam, mempunyai komitmen kuat, dan lebih menyukai melakukan hal sendirian namun cenderung pesimis dan tidak percaya diri.*

d. *Lingkaran*

Lingkaran merupakan kumpulan titik-titik yang memiliki satu titik pusat tertentu serta jarak antara setiap titik dengan titik pusat selalu sama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang harus dilakukan oleh peneliti. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. *Bagian Awal*

Bagian awal dari skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. *Bagian Inti*

Bagian inti dari skripsi ini terdiri dari enam bab dan masing-masing memiliki sub bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari : a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari : a) Pengertian Matematika, b) Disposisi Matematis, c) Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert, d) Masalah Matematika, e) Pemecahan Masalah Matematika, f) Materi Lingkaran, g) Penelitian Terdahulu, h) Kerangka Berfikir

Bab III Metode Penelitian terdiri dari : a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari : a) Deskripsi data, b) Analisis Data, c) Temuan Penelitian

Bab V Pembahasan terdiri dari : a) Pembahasan Fokus Masalah I, b) Pembahasan Fokus Masalah II.

Bab VI Penutup terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.